

**TANTANGAN PELAYANAN DALAM TUGAS MENGAJAR PAK: KAJIAN TEOLOGIS,  
PEDAGOGIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI  
INTEGRASI IMAN DAN ILMU**

**Dirk Roy Kolibu**

Universitas Kristen Indonesia  
Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen  
dirkkolibu@gmail.com

**Abstrak:**

Tugas mengajar PAK merupakan representatif ilmu pengetahuan harus disandingkan dengan pelayanan sebagai representatif iman pendidik agar tetap mempertahankan kualitas pengajaran berdasarkan Alkitab tanpa direduksi oleh kekuatan paham dunia yang bersifat filosofis seperti rasionalisme, humanisme serta sekularisme yang membonceng lewat arus globalisasi dunia kerja. Untuk itu pendidik Kristen sudah saatnya mengantisipasi tantangan kedepan dengan meningkatkan kompetensi dan integritasnya sebagai pendidik Kristen.

Makalah ini memberikan gambaran tentang pelayanan pendidikan sebagai tugas mengajar PAK dalam mengantisipasi tantangan globalisasi dunia pada umumnya dan MEA pada skup Asia terhadap pendidikan Kristen. Oleh karena itu dalam makalah ini perlunya memahami konteks pelayanan dalam tugas mengajar sebagai suatu integrasi iman dan ilmu dalam menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal, sebagai implementasi PAK di sekolah maupun perguruan tinggi. Untuk itu diperlukan pemahaman teologis dan pedagogis sebagai upaya memfilter berbagai paham dan godaan yang akan datang.

Makalah ini berbicara mengenai prinsip-prinsip pelayanan dalam tugas mengajar PAK, prinsip mengajar sebagai panggilan Tuhan untuk mendidik, serta makna tugas mengajar PAK dalam memaknai iman dan ilmu sebagai kesatuan melakukan trobosan dalam dunia PAK.

**Kata Kunci:** Pelayanan, Mengajar, Pendidikan Agama Kristen, integrasi Iman dan Ilmu.

## Pendahuluan

Derasnya arus globalisasi dunia saat ini mengakibatkan berbagai perubahan dalam tatanan kehidupan sosial. Pengaruh kuat akibat pesatnya perkembangan revolusi teknologi informasi dan komunikasi, mengakibatkan masyarakat dunia masuk dalam persaingan terbuka dalam berbagai bidang, khususnya bidang pendidikan. Salah satu ciri tersebut adalah hubungan tanpa batas antar masyarakat dunia yaitu revolusi teknologi. Pendidikan secara umum terkait erat dengan perubahan zaman.

Pada era globalisasi abad ke-21 dan seterusnya, sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Prof. Dr. H.A.R Tilaar dalam mengantisipasi ketertinggalan pendidikan mengatakan bahwa: Perencanaan pendidikan dan pelatihan yang dibutuhkan dunia masa depan, dunia abad 21 sebagai abad informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, telah dan akan mengubah gaya hidup masyarakat Indonesia yang sedang menapak kearah masyarakat industri. Transformasi masyarakat masa depan menuntut suatu visi pendidikan dan pelatihan yang jelas, yang mengakomodasi dinamika transformasi sosial-ekonomi masyarakat yang akan terjadi.<sup>1</sup>

Sembilan belas tahun kemudian tulisan Tilaar perlu dicermati kembali oleh karena tantangan globalisasi memasuki millennium ketiga semakin intensif terbukti. Kecendrungan-kecendrungan tersebut diperlukan suatu bentuk pendidikan baru untuk dapat memberikan jawaban yang tepat terhadap lahirnya budaya global. Maksudnya, bangsa Indonesia ditengah-tengah peradaban Asia perlu memiliki sikap inovatif yang ditenggarai sebagai kelemahan pendidikan di Asia khususnya di Indonesia yang masih mementingkan hafalan, mengisi ujian atau *multiple choice*, menghafal rumus-rumus tanpa inovatif dan produktif sehingga tidak

melahirkan penemuan-penemuan signifikan bagi kesejahteraan masyarakat luas.<sup>2</sup>

Apa yang dijelaskan diatas merupakan hal yang sangat kompleks dan menjadi perhatian bagi lembaga pendidikan untuk mengadakan kajian bahwa ada kesenjangan yang nyata dalam konteks pendidikan khususnya di wilayah pendidikan Kristen. Salah satu bahaya yang menjadi acuan lembaga pendidikan Kristen adalah, “ketidaksiapan” dalam memasuki atau menjadi bagian Masyarakat Ekonomi ASEAN yang disebut MEA, (*Association of Southeast Asian Nations*), atau juga AEC (*Asean Economic Community*),<sup>3</sup> bahkan di-tingkat globalisasi<sup>4</sup> dunia. Ketidaksiapan yang dimaksud adalah sumberdaya yang kurang memadai akibat beragam problematika pendidikan di perguruan tinggi yang melahirkan sumberdaya manusia “*seadanya*” atau “*asal lahir*” dan tidak me-mentingkan kualitas yang diminati pasar dunia. Sutrisno dan Suyadi dalam pe-nelitiannya mengenai Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) mengatakan, jumlah doktor di Indonesia hanya 98 orang per satu juta penduduk kalah dengan Jepang yang sudah

<sup>2</sup> H. A. R. Tilaar. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 52.

<sup>3</sup> Yang dimaksud adalah ketika Indonesia menjadi bagian dari MEA maka ada dampak yang ditimbulkan yaitu, tidak hanya terjadi pada aliran bebas barang diantara negara-negara ASEAN tetapi terjadi arus bebas jasa, arus bebas investasi, arus bebas tenaga kerja terampil, dan arus bebas modal. Wellem Sairmona. *Shanan, Jurnal Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Program Studi Magister PAK: Universitas Kristen Indonesia. Volume 1 No.1, 2017), hal. 82

<sup>4</sup> Globalisasi adalah era tanpa batas yang ditandai dengan perubahan struktur sosial dimasyarakat. Perubahan tersebut terlihat dari tingginya keterkaitan antara masyarakat dan elemen-elemen yang terjadi akibat trunkulturasi melalui perkembangan teknologi dan komunikasi yang begitu cepat. Arus globalisasi juga dimaknai sebagai gerakan mendunia yang mempengaruhi pembentukan sistem dan nilai-nilai kehidupan yang mau tidak mau itu harus dihadapi. <https://www.kompasiana.com/tantangan-pendidikan-di-era-globalisasi>. (diunduh hari senin 28 November 2017, Pkl 9.41 wib).

<sup>1</sup> H. A. R. Tilaar. *Beberapa agenda reformasi pendidikan nasional dalam perspektif abad 21*. (Magelang: Tera Indonesia, 1998), hlm 114.

memiliki 6.438 doktor per satu juta penduduk dengan dana riset yang mencapai 3,3% dari dana PDB, sedangkan Indonesia hanya 0,07% dari pendapatan Bruto (PDB).<sup>5</sup> Dengan demikian logika globalisasi untuk memeringkat pendidikan tinggi tidak bisa dihindari, hal ini juga terlihat dengan mengenakan biaya kepada mahasiswa sebesar \$80.000 atau (1,2 miliar) di Havard University Amerika dibanding pendidikan tinggi Indonesia yang hanya mengenakan biaya 12 juta per mahasiswa, itu berarti satu mahasiswa di Havard University, cukup untuk membiayai 100 mahasiswa di Indonesia.<sup>6</sup> Berdasarkan data statistik, pada tahun 2014, ketika sertifikasi guru dilaksanakan Kemendikbud yaitu untuk akselerasi kompetensi guru, jumlah guru di Indonesia sekitar 2.600.000 orang. Sebanyak 78% di antara mereka belum lulus sertifikasi.<sup>7</sup> Dari uraian tersebut secara umum sudah dapat disimpulkan bagaimana peta kekuatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang ada di Indonesia.

Hal lain yang menjadi perhatian para lembaga pendidikan adalah arus bebas jasa dan tenaga kerja trampil. Sekalipun belum semua profesi yang disepakati namun langkah bijak adalah seluruh komponen kependidikan Kristen sudah “harus mempersiapkan diri” serta mengevaluasi kembali bagaimana peran serta Pendidikan Agama Kristen kedepan dalam menyambut Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Michael J. Anthony mengatakan bahwa, karakteristik abad ke-21 ini adalah, meningkatnya komunikasi, pasar internasional yang pesat, ekonomi global, pasar bebas, dan relasi yang multinasional. Tentunya kesiapan merupakan hal yang utama dalam menghadapi tantangan-tantangan pendidikan Kristen pada abad ke-21 ini adalah menghadapi serangan

dari semua paham filosofis humanistik sekuler pada satu sisi, dan pada sisi lain mendidik orang Kristen dengan kebenaran mutlak yang hanya terdapat di dalam Alkitab. Tantangan yang lebih luas datangnya dari kalangan masyarakat masa kini yang semakin lama semakin sekuler dalam sistem nilai dan kehidupannya.<sup>8</sup> Khoe Yao Tung memberikan sinyal waspada oleh karena kurikulum agama di sekolah-sekolah Kristen semangkin di reduksi untuk menjadi pembelajaran “religiositas”.<sup>9</sup> Khoe menegaskan religiositas bukanlah solusi untuk sekolah Kristen. Artinya, visi dan misi sekolah Kristen berbeda keberadaanya (lih. Yoh.15:19). Khoe menambahkan sekolah Kristen hadir sebagai suatu misi Kristus untuk menjadi berkat bagi sesama dan memuliakan Tuhan. Sedangkan keanekaragaman atau religiositas hampir sama dengan pluralitas (kemajemukan) atau istilah lainnya “banyak jalan menuju Roma” atau “banyak jalan menuju keselamatan”. Dalam pembelajaran PAK pluralitas sangat berbahaya dan hal tersebut berdampak “kompromi tanpa konflik atas nama keberagaman”<sup>10</sup> (lih. Yoh.14:6), “*Kata Yesus*

<sup>5</sup> H. Sutrisno, & Suyadi. *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi; Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016), hlm 4.

<sup>6</sup> Ibid, Sutrisno, H. & Suyadi, hlm 4-5.

<sup>7</sup> <https://nasional.sindonews.com/read/858244/18/tiga-tantangan-pendidikan-nasional>. (diunduh hari Senin 28 November 2017, Pkl. 9.33 wib).

<sup>8</sup> Tan Giok Lie. *Stulos: Jurnal Teologi. Tantangan dalam Pendidikan dan Pengajaran Masa Kini*. (Penerbit: STT Bandung, 2013), hlm 9-16.

<sup>9</sup> Religiositas adalah materi pembelajaran berupa pengenalan ajaran berbagai agama, symbol-simbol agama, sejarah keagamaan, pemahaman beragama, serta menekankan toleransi beragama. Disinilah Khoe menilai bahwa urusan spiritualisme adalah urusan iman, urusan kehidupan kerohanian bersama Tuhan dan pengalaman bersama Tuhan secara pribadi bukan diintervensi dan direduksi oleh berbagai paham lain oleh karena modus tertentu melainkan sekolah Kristen memiliki kesempatan yang lebih luas untuk menanamkan doktrin, pemahaman iman dan menaburnya dalam pedagogi sehingga masalah spritualitas adalah tugas sekolah untuk mendidik mereka dalam kebenaran dalam mandat Injil bebas intervensi. Khoe Yao Tung. *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala*. (Yogyakarta: ANDI,2016), hlm 146.

<sup>10</sup> Implikasi pembelajaran pluralisme adalah netralitas pengajaran dalam proses pendidikan. Khoe Yao Tung menjelaskan bahwa dalam

kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." Khoe lebih jauh mengatakan "pendidikan tidak ada yang netral".<sup>11</sup> Jadi, Kurikulum kristiani tidak dapat diganti dengan dalih "penyesuaian" atau "di-standarkan" dengan dunia (global).

Semakin sekulernya masyarakat memasuki abad 21 membuat perubahan system nilai dan gaya hidup, sehingga sangat mempengaruhi pola-pola pendidikan sekarang ini, juga merupakan tantangan yang sangat ekstrem bagi dinamika pendidikan khususnya dalam area PAK. Alih-alih mengatakan keseluruhan praksis pendidikan di sekolah Kristen telah dibangun di atas basis filosofi pendidikan sekuler. Artinya, kegiatan yang berjubah rohani hanyalah hiasan saja dalam kurikulum tanpa penghayatan dan tidak menyentuh dinamika kehidupan dalam proses pembentukan karakter dan spiritual yang Alkitabiah khususnya para murid dan guru. Banyak sekolah Kristen, baik di level sekolah dasar maupun sekolah menengah, bahkan perguruan tinggi pun, sekadar menyandang nama Kristen saja. Pada umumnya, lembaga pendidikan Kristen ini lebih menjalankan praksis pendidikannya dengan menekankan prestasi akademis semata. Oleh karena itu Khoe menegaskan bahwa kurikulum Kristen harus dibangun dari filsafat pendidikan

---

symposium kurikulum pendidikan tinggi yang disajikan New York pada November 1993, dilaporkan dalam New York Times, para guru besar dari beberapa perguruan tinggi negeri secara terbuka mengakui ketidaknetralan pendidikan tersier. Mereka menyatakan bahwa diskriminasi dapat dilakukan atas nama toleransi, pluralisme, dan keanekaragaman. *Ibid*, 147.

<sup>11</sup> Sejak semula netralitas merupakan sumber dosa yang mencoba mengingkari kedaulatan Allah dalam hidup manusia. artinya, sampai kapan pun pendidikan tidak ada yang netral, terlebih dalam memperkenalkan Tuhan kepada anak-anak tugas dan tanggungjawab mengajarkan sumber kebenaran dan keselamatan ada dipundak sekolah Kristen dalam meng-integrasikan iman dan ilmu sesuai dengan rencana Tuhan. *Ibid*, Khoe Yao Tung, hlm 148.

Kristen agar jangan bercampur dengan berbagai ajaran filsafat dunia yang cenderung meniadakan keberadaan Tuhan.<sup>12</sup> Richard J. Edlin mengkritisi seluruh komponen pendidikan Kristen yaitu: orang tua, guru, pengurus yayasan dan nara didik agar pendidikan dari perspektif Kristen mencakup upaya menantang anak-anak untuk memuliakan Kristus sebagai Tuhan atas semua ciptaan.<sup>13</sup> Maksudnya, dalam tujuan pendidikan tersebut untuk memastikan bahwa setiap individu di sekolah Kristen diperlengkapi untuk melayani dan memuliakan Tuhan dalam segala sesuatu untuk dikerjakan. Argumentasi logisnya adalah sebagai pendidik Kristen diperhadapkan dengan situasi di mana pendidik Kristen dilarang untuk menyampaikan kebenaran (iman) secara langsung (toleransi). Inilah pangkal krisis pendidikan Kristen.

Nicholas P. Wolterstorff mengatakan ada tiga krisis dalam sekolah Kristen. Krisis pertama adalah mengenai jati diri sekolah Kristen. Maksudnya, hilangnya karakteristik pendidikan yang mencerminkan pengertian tentang posisi manusia dalam keberadaannya dan posisi manusia dihadapan Allah, sebagaimana pendahulu gerakan Reformed Calvinis yang telah meletakkan dasar-dasar pendidikan Kristen. Kritis yang kedua adalah, sebagai hal yang cenderung diabaikan oleh para pendidik yaitu orientasi intelektualnya hanya kepada buku-buku dan ceramah-ceramah. Hal ini merupakan ekspresi dan sekaligus berfungsi sebagai persiapan untuk gaya hidup. Wolterstorff menilai tentang gaya hidup yang berbeda sebagaimana kritikus Inggris Donald Davie namakan sebagai "kesederhanaan, keseriusan, dan pengeangan diri." Sebagian lain dari perbedaan itu terletak dari peran utama yang dipegang keluarga, sebagian lain terletak dalam peran utama yang diberikan Alkitab dan sebagian lainnya adalah terletak dalam

---

<sup>12</sup> Khoe Yao Tung. *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. (Yogyakarta: ANDI, 2013), hlm ix.

<sup>13</sup> Richard J. Edlin. *Hakikat Pendidikan Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hlm. 57.

keyakinan yang kuat bahwa pekerjaan bukan hanya merupakan sarana untuk mencari uang dan wibawa dan respek, melainkan merupakan panggilan Allah, sebuah vokasi yang ditransplantasi ke dunia. Krisis yang ketiga, banyak peserta didik memiliki kepekaan yang telah di timbulkan oleh pendidikan Kristen. Wolterstorff menjelaskan mereka tidak melihat kasih Allah dalam diri guru-guru (pengajar) mereka maupun institusinya melainkan tangan besi dari konformitas.<sup>14</sup> Maksudnya, peserta didik tidak memiliki kontinuitas dan integritas dalam ekspresinya kepada Tuhan untuk melayani atau bekerja akibat keharusan menyesuaikan diri terhadap system. Sekolah tidak berhasil memasarkan dirinya kepada produk-produknya akibat nilai-nilai sekolah bertentangan dengan Injil.

### Mengajar adalah Panggilan Tuhan

Sebagaimana yang diuraikan diatas berbagai tantangan pendidikan dan masa depannya maka lembaga pendidikan Kristen dituntut melahirkan pemimpin yang memiliki integritas, kompeten, dan takut akan Tuhan, karena keberhasilan atau kegagalan suatu institusi atau lembaga pendidikan (organisasi) atau gereja ditentukan oleh pemimpin<sup>15</sup>. John C. Maxwell mengatakan bahwa segala hal bangkit dan jatuh karena kepemimpinan.<sup>16</sup> Pemahaman ini menunjukkan bahwa tanggung jawab pendidik Kristen sebagai pemimpin di dalam institusi-institusi atau lembaga-lembaga formal maupun non-formal merupakan tanggung jawab yang sifatnya komprehensif. Oleh sebab itu kesiapan serta kemampuan kepemimpinan yang memadai sangat diperlukan, baik pada

sisi konsep maupun pada sisi teknis atau pelaksanaan tugas.

Kepemimpinan memegang peranan penting yang menentukan maju mundurnya suatu organisasi. Sebagaimana yang dikatakan Yakob Tomatala, “diakui atau tidak, telah terbukti bahwa kepemimpinan mempengaruhi kehidupan organisasi mana pun di dunia ini”<sup>17</sup>. Dalam konteks kehidupan dan pelaksanaan tugas pelayanan di sekolah dan gereja, diperlukan adanya pemimpin. Shermen Williams mengatakan: “*God has chosen certain men as pastors to preach and teach, to lead and guide, to guard and train all those who believe on Jesus Christ through hearing the gospel.*”<sup>18</sup> Maksudnya, Tuhan menentukan orang-orang yang dapat memimpin melalui pengajaran akan kebenaran firman Tuhan. Untuk itu perlu adanya upaya-upaya yang maksimal dalam memimpin sebagaimana yang dikatakan Yakob Tomatala bahwa: “Proses memimpin ditandai oleh adanya upaya pemimpin mempengaruhi, atau menggerakkan serta mengarahkan, memotivasi atau mendorong dan mengawasi atau mengevaluasi orang dipimpin kepada pencapaian tujuan dan target yang dilakukan seefektif dan seefisien mungkin.”<sup>19</sup> Artinya, kunci keberhasilan suatu tujuan organisasi baik sekolah maupun gereja ada pada pemimpin dalam pelaksanaan pendidikan agama Kristen.

Tuhan memanggil sebagian umat Kristen untuk menjadi pemimpin. Semua karunia yang dari Tuhan berperan melayani dan melengkapi gereja maupun sekolah agar mampu melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi pendidik adalah berawal dari panggilan Allah. Allahlah yang terlebih dulu memanggil manusia. Kemudian manusia

<sup>14</sup> Nicholas P. Wolterstorff. *Refleksi Mengenai Pengajaran Dan Pembelajaran: Men-didik Untuk Kehidupan*. (Surabaya: Momentum, 2010), hlm 190.

<sup>15</sup> Yang dimaksud pemimpin disini adalah para pengajar Kristen; pendeta, penginjil, guru, dosen, dll.

<sup>16</sup> John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan di Dalam Diri Anda* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), hlm ii.

<sup>17</sup> Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*. (Jakarta: YT Leadership Foundation, dan Malang. Penerbit Gandum Mas. 2012)., hlm. 5

<sup>18</sup> Shermen Williams, *The Pastor and Christian Education*, dalam Werner G. Graendorf, ed., *Introduction To Biblical Christian Education* (Chicago: Moody Press, 1981), hlm 233.

<sup>19</sup> Yakob Tomatala., *ibid*, hlm 152,153.

menanggapi panggilan Allah sebagai pemberian anugerah, tugas dan tanggung jawab dari Allah. Oleh karena itu, seseorang yang terpanggil menjadi seorang pengajar harus menyadari akan anugerah, tugas dan tanggung jawab dari Allah ini, sehingga dalam melaksanakan pelayanannya sebagai pengajar dapat dilakukannya dengan segenap hati, pikiran dan jiwa. Seluruh jiwa raga didedikasikan untuk memenuhi panggilan tersebut.

Dalam rangka memahami kedudukan serta pentingnya jabatan “pengajar” yang juga merupakan “pemimpin” yang “melayani” dalam suatu institusi atau lembaga kerohanian dalam hal ini adalah sekolah-sekolah atau perguruan tinggi Kristen, maka sebaiknya kita mencermati serta mengacu kepada apa yang dikemukakan oleh Homrighausen dan Enklaar. Kedua pakar pendidikan itu membicarakan “jawatan gerejawi” yang berkaitan dengan tugas mengajar. Mereka mengatakan bahwa: “Janganlah hendaknya kita melupakan, bahwa Tuhan sendiri telah memberi amanat ini kepada gereja, yakni supaya mengajar. PAK itu tidak lain dan tidak bukan hanyalah suatu pemberian dan amanat Tuhan sendiri kepada jemaat-Nya.<sup>20</sup> Dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus (Ef. 4:11), bahwa Tuhan telah memanggil dan mengangkat dari antara anggota-anggota gereja “*baik rasul-rasul maupun nabi-nabi baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar.*” Pelbagai tugas diletakkan Tuhan atas bahu jemaat; beberapa pelayanan dipercayakannya kepada gereja-Nya di bumi ini, di antaranya termasuk pula tugas mengajar dan mendidik orang dalam agama Kristen. Dari uraian tersebut kita mendapati kata “memberikan” ἔδωκεν (Yunani) Kata ini, dalam perspektif iman Kristiani mengandung pengertian bahwa jabatan “pengajar” (Yunani)= διδασκάλους, diterima sebagai suatu tugas

<sup>20</sup> Geoffrey W Bromiley, *Theological Dictionary of The New Testament* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985), 161.

mulia yang merupakan pemberian Allah.<sup>21</sup> Dengan demikian hal itu mempunyai suatu implikasi rohani, bahwa tidak ada alasan apapun bagi seseorang yang mengampu jabatan tersebut untuk meninggikan dirinya.

Karena alasan itulah tugas mengajar oleh “pengajar” PAK, dituntut menjalankan fungsi strategisnya, yakni sebagai penanggung jawab dan pelaksana utama pendidikan agama Kristen kepada sesama umat dan dunia ini. Hal itu diungkapkan secara tegas oleh Tuhan Yesus sendiri dalam kitab Matius 28: 19-20, kita mendapati tugas pelayanan dari Tuhan Yesus kepada setiap orang percaya yang telah mendapatkan pendidikan Alkitabiah<sup>22</sup> dan juga merupakan perintah Agung Tuhan Yesus yang sangat populer bagi pengajar Kristen dimuka bumi ini sebagai landasan pelayanannya: Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.<sup>23</sup>

Yang dimaksud adalah bagaimana Yesus menyerahkan mandat<sup>24</sup> “dua tugas” penting pelayanan yaitu: “pergilah”, dan “ajarlah”, sebagai integrasi iman dan ilmu<sup>25</sup>.

<sup>21</sup> E. G. Homrighausen, I.H. Enklaar. *Ibid*, hlm 22.

<sup>22</sup> Pendidikan yang dimaksud bahwa murid-murid Yesus telah mengalami proses pembelajaran selama kurang lebih 3 setengah tahun berjalan dan mengikuti Yesus. Hal tersebut menandakan bahwa setiap orang yang mau melaksanakan tugas mulia ini harus masuk dalam proses pendidikan baik formal maupun non-formal.

<sup>23</sup> Alkitab LAI, Matius 28:19-20

<sup>24</sup> Mandat menerangkan; 1. Instruksi yang diberikan oleh orang banyak (perkumpulan dsb); 2. Perintah dan tugas yang diberikan oleh pihak atasan; 3. Surat perintah; 4. Perwalian atas suatu daerah. W.J.S. Poerwardarminta., *Kamus Umum Bahasa Indonesia.*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 629.

<sup>25</sup> Integrasi iman dan ilmu adalah suatu sikap yang seharusnya diambil oleh orang Kristen, dengan sebuah pemahaman dan kesadaran bahwa iman dan ilmu pengetahuan merupakan dua

Kata “pergilah” menunjuk pada iman<sup>26</sup> yang dimiliki seorang pelayan karena untuk mau pergi dibutuhkan keberanian khusus, yaitu: keyakinan yang sungguh-sungguh dan percaya akan penyertaan Tuhan. Sedangkan kata “ajarlah” merupakan mandat yang berhubungan dengan kompetensi seorang pelayan Tuhan dalam disiplin ilmu yang dia kuasai untuk tugas mengajar. Artinya, seorang pemimpin atau pendidik Kristen telah mengetahui tugas panggilannya serta mengetahui karunia yang dimiliki.

---

‘dunia’ yang berbeda, namun masing-masing ‘dunia’ tersebut bisa saling berkomunikasi dan berkontribusi satu dengan yang lain. Dalam pemahaman ini, orang Kristen bersikap kritis dan analitis, baik terhadap Alkitab maupun ilmu pengetahuan. Ada beberapa pandangan yang dianut oleh kelompok orang Kristen mengenai hubungan iman dan ilmu yaitu, fanatisme Alkitab. Kelompok ini sangat anti terhadap ilmu pengetahuan. Sebaliknya fanatisme ilmu pengetahuan menerima berbagai teori dalam ilmu pengetahuan, walaupun sikap tersebut berakibat penyangkalan terhadap iman Kristen yang dianutnya. Kompromi adalah pandangan yang berusaha mengharmoniskan pandangan Alkitab maupun ilmu pengetahuan, dengan akibat pasif terhadap penyelidikan terhadap Alkitab maupun ilmu pengetahuan. Herlianto., *Alkitab dan Ilmu Pengetahuan*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.), hlm 91.

<sup>26</sup> Dalam buku “*Questions on the Christian Faith Answered from the Bible*” yang ditulis oleh Derek Prime dan diterjemahkan oleh M.H. Simanungkalit, dijelaskan bahwa “Iman mengandung dua hal: 1. Tindakan yang menentukan; 2. Sikap yang terus menerus. Iman dimulai sebagai suatu tindakan seseorang yang membuang kepercayaan pada diri sendiri untuk mendapatkan keselamatan. Orang beriman yakin dengan teguh kebenaran janji-janji kasih karunia Allah dalam Yesus Kristus dan sungguh-sungguh bergantung pada janji-janji itu. Kemudian iman menjadi hidup sehari-hari dari orang itu”. J.E. Sahetapi., *Prosiding Seminar Integrasi Iman dan Ilmu 2005.*, (Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2005), hlm 2.

## Mengajar Adalah Melayani

Sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwa mengajar merupakan tugas panggilan setiap orang percaya yang diberi karunia khusus oleh Tuhan untuk dapat di implementasikan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu harus dipahami bahwa mandidik itu adalah melayani, sebagaimana Yesus Kristus berkiprah didunia adalah melayani bukan dilayani (lih. Mat.20:28). Untuk dapat mengerti lebih jauh tentang melayani, F. L. Bakker dalam bukunya menulis bahwa kita harus memahami terlebih dahulu sejarah umat Israel dalam proses keselamatan yang dimulai dari Abraham.<sup>27</sup> Perjanjian itu sangat jelas terlihat dalam Kejadian 15 dan diperbarui dalam Kejadian 17:2.<sup>28</sup> Dari bangsa inilah mulai sejarah keselamatan umat manusia melalui Yesus Kristus sebagaimana yang diceritakan dalam PB dan oleh-Nya setiap bangsa di dunia dapat memperoleh berkat. Dari uraian di atas dapat kita pahami hakikat umat Allah dalam Perjanjian Lama yang diungkapkan dengan “tanda keselamatan” yang dinyatakan Allah dengan membebaskan Israel menjadi milik-Nya (bdk. Kel. 19:5-6; 1 Ptr. 2:9-10).<sup>29</sup>

Penjelasan diatas membantu kita untuk dapat melihat model atau pola hidup umat Allah (Israel) dalam Perjanjian Lama yang memiliki konti-nuasi dengan umat Allah

---

<sup>27</sup> F. L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 93.

<sup>28</sup> Kejadian 15:18, Pada hari itulah TUHAN mengadakan perjanjian dengan Abram serta berfirman: “Kepada keturunanmulah Kuberikan negeri ini, mulai dari sungai Mesir sampai ke sungai yang besar itu, sungai Efrat”; diperbaharui dalam Kejadian 17:2; “Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau, dan Aku akan membuat engkau sangat banyak.”

<sup>29</sup> Tanda keselamatan dari Allah ini diwujudkan oleh-Nya melalui “covenant” (perjanjian berkat) dengan umat-Nya (yang dalam hal ini Israel sejati yang percaya kepada Allah seperti Abraham, bapa leluhur mereka). Tanda kovenan ini dapat dilihat pada pengalaman Abraham (Kej. 17) dan Israel (Kel. 20:1-7; Ul. 5:1-21). Lihat Yakob Tomatala, *Teologi Misi*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2013), 136.

dalam PB (Gereja). Modus “*covenant*” yang dimaksud ialah “ketaatan” kepada Allah, adalah sama.<sup>30</sup> Kontinuasi ini yang menjadi menarik kita telusuri bahwa “Israel sejati” mewakili PL dan “Gereja” mewakili PB sebagai landasan memahami makna pelayanan yang terintegrasi dalam *covenant*, yaitu Umat Allah (Ibr. קָהָל) “*qahal*”<sup>31</sup> artinya “memanggil” (orang-orang yang dikumpulkan oleh karena panggilan Allah (lih. Kel. 35:11; Bil. 16:26; Ul. 9:10) dan “*edhah*”<sup>32</sup> (עֲדָה) artinya “memilih” atau “menunjuk” (bdk. Kel. 12:3; Bil. 16:9; 31:12). Yang menarik adalah jika kedua kata ini dipakai bersama, maka kata *qahal* dan *edhah* artinya “kumpulan seluruh umat” (Kel. 12:6; Bil. 14:5; Yer. 26:17).<sup>33</sup> Jelasnya bahwa kedua istilah tersebut dapat dikatakan “panggilan Allah” berhubungan erat dengan keberadaan umat Allah yang harus diekspresikan dalam konteks hidup pelayan Tuhan dalam bernegara, bermasyarakat maupun bergereja [dan dalam berkeluarga].

Jadi, dapat dirumuskan bahwa kasih Allah yang membebaskan itu mempunyai tujuan supaya bangsa perbudakan yang sudah dibebaskan itu akan “melayani Tuhan” dalam kebebasan dan menjawab kasih-Nya dengan balasan kasih. Tindakan penyelamatan Tuhan adalah: Ia mengampuni, membebaskan, dan membarui. Untuk itu Ia memanggil umat-Nya guna melakukan pe-

ayanan kasih, bagi Dia dan bagi sesamanya. Tugas ini terletak dalam perjanjian yang dibuatNya dengan umat-Nya.<sup>34</sup>

Makna pelayanan semangkin nyata dalam Perjanjian Baru. Kata “pelayanan”, secara harfiah adalah *diakonia*: “memberi pertolongan atau pelayanan”; *diakonein*: “melayani” dan *diakonos*: “pelayan”.<sup>35</sup> Artinya, panggilan untuk melayani Tuhan mengandung arti bahwa manusia harus benar-benar menjadi manusia bersama orang lain. Noordegraaf menemukan pengertian diakonia yang mendasar dan sangat berbeda. Pengertian ini terletak di dalam maksud Tuhan terhadap manusia. Apabila pengertian ini hilang dari pandangan kita, maka walaupun kita bermaksud baik, pelayanan kasih kita akan menyimpang menjadi satu bentuk sede-kah.<sup>36</sup> Disini timbulah istilah-istilah sebagaimana yang dikatakan G. Riemer dalam sebutan-sebutan yang mengacu kepada tugas diakonia, *samas/syamas*, *diaken*, *diakon*, *diakones*, *diakonal*, dalam bahasa Indonesia padanannya adalah: pelayan, pembantu, hamba.<sup>37</sup>

Dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus menegaskan dirinya sebagai pelayan jemaat yang adalah tubuh Kristus. Pelayan jemaat atau tubuh Kristus tidak lain adalah pelayan

<sup>30</sup> Artinya, modus kovenan yang isinya mengandung pengakuan dari Allah kepada umat-Nya, dan ketaatan dari umat-Nya kepada-Nya dengan komitmen tinggi adalah bagian integral dari kehidupan umat Allah PL yang memiliki hubungan yang berkelanjutan dengan umat Allah PB (bdk. Luk 16:16; Yoh. 4:23-25). Lihat Tomatala, *Teologi Misi*, hlm 138.

<sup>31</sup> קָהָל *qahal* (kaw-hawl); a prim.root; to convoke: assemblage, assembly, company, congregation, multitude. James Strong. *The New Strong Exhaustive Concordance of The Bible*, (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 1995), hlm 124.

<sup>32</sup> HALOT, 6789.

<sup>33</sup> Terj. kedua istilah ini dari bahasa Ibrani ke bahasa Yunani (Septuaginta) kata *qahal* menjadi *ekklesia* dan *edhah* menjadi *sinagoge* yang berarti “dipanggil keluar”. Tomatala, *Teologi Misi*, hlm 150.

<sup>34</sup> Sejalan dengan waktu bangsa Israel tidak lagi mengindahkan perintah Tuhan agar senantiasa hidup dalam pelayanan. Sehingga kerap kali hukum-hukum Alah yang berfungsi sebagai petunjuk dan norma, setiap kali terbentur pada kenyataan kehidupan masyarakat yang ber-dosa. Dalam setiap zaman hukum Allah itu bertentangan dengan keinginan dan upaya hati manusia. Diakonia yang sesungguhnya tidak lahir dengan sendirinya dari hati manusia, tetapi lahir dari percaya dan ketaatan. Itulah sebabnya kesaksian Alkitab mempunyai watak nabiah. Ia memanggil kita melakukan pemeliharaan dengan bertobat secara konkret.

<sup>35</sup> Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm 2.

<sup>36</sup> Ibid., hlm 2.

<sup>37</sup> G. Riemer, *Jemaat yang Diakonal: Perspektif Baru dalam Pelayanan Kasih Nasional dan Internasional*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004), hlm 46, 47.



Injil.<sup>38</sup> Jika ditinjau dari fungsinya, menurut G. S. M. Walker adalah untuk mengungkapkan ide profesi, pelayan atau pelayanan imam. Walker menjelaskan pula bahwa pelayanan dalam pengertian PB tidaklah hak khusus golongan imam. Sebenarnya setiap orang yang mengaku percaya dipanggil untuk melayani dengan bermacam-macam cara (Rm. 15:27; Flp. 2:17; Fil. 13; 1 Ptr. 2:16), dan untuk pekerjaan pelayanan itu mereka diperlengkapi oleh pelayan-pelayan firman (Ef. 4:11-12).<sup>39</sup> Menurut Barth yang dikutip J. L. Ch. Abineno fungsi pelayanan adalah: Pelayanan bukanlah salah satu fungsi dari jemaat yang hidup di dunia. Pelayanan adalah satu-satunya fungsi jemaat. Segala sesuatu yang ia lakukan, pemberitaannya, kesaksiannya, pengajarannya, pengembalaannya, ibadahnya, dan lain-lain adalah pelayanan, diakonia. Ia hidup karena dan seberapa jauh ia melayani ... menjadi orang Kristen (orang Kudus) dalam jemaat berarti: melayani di dalam dan bersama-sama dengan jemaat. Bukan semua anggota jemaat mendapat karunia yang sama, tetapi mereka semua dipanggil untuk melayani, masing-masing di tempatnya sendiri dan dengan tugasnya sendiri. Jemaat dapat hidup sebagai tubuh Yesus Kristus, Kepala-Nya.”<sup>40</sup>

Selanjutnya Abineno menyatakan, jika dilihat dari tujuannya adalah: “Tujuan pekerjaan pelayanan anggota-anggota jemaat ialah pembangunan tubuh Kristus (*oikodome tou somatos Christou*). Yang sebenarnya membangun ialah Kristus sendiri. Ia membangun oleh pelayanan yang mereka lakukan dalam persekutuan dengan Dia.” Pengertian pelayanan dimulai dari Kolose 1:25 hingga

29<sup>41</sup>, yang bersifat eksposisi. Dari sinilah rumusan yang cukup lengkap, terdapat beberapa unsur: pelayanan, sumber pelayanan, tugas pelayanan. Yang lebih menarik bahwa pelayanan Paulus diterima dari Allah. Ini didasarkan pada genetif *tou theou* dipandang sebagai subjektif (tugas dari Allah). Artinya, pelayanan Paulus semata-mata adalah prakarsa Allah bukan penugasan manusia.<sup>42</sup> Untuk itulah setiap tugas mengajar dapat dipahami merupakan penugasan dari Allah. Penugasan Allah dalam pandangan Paulus tidak lain merupakan anugerah. Pelayan mengajar mengemban penugasan “*oikonomia*”. Kata *oikonomos* digunakan dalam dua arti: pengelola tugas (Rm. 16:23; Gal. 4:2; 1 Kor. 4:1) dan rencana (Ef. 1:10; 3:2, 9). Kata “penugasan” dapat dirumuskan sebagai: (i) pelayanan kerasulan Paulus (1 Kor. 9:17); (ii) rencana keselamatan Allah terhadap dunia (Ef. 1:10; 3:9). Artinya, menunjuk pada tugas Paulus dan rahasia rencana kehendak Allah. Rahasia yang disebut dalam Kolose 1:25-26 dinyatakan kepada Paulus dan kemudian rahasia ini menjadi tugas Paulus dalam melaksanakan pengajaran untuk meneruskan Firman Tuhan kepada generasi penerus sebagai tugas mengajar dalam konteks melayani Tuhan.

<sup>38</sup> Arman Barus, *Paulus dan Jemaat: Kolose 1:24-2:3*. Bahan Ajar Kuliah Program Doktor Teologi (S3) SETIAJakarta, 2013, 11.

<sup>39</sup> G. S. M Walker, “Layan-Pelayanan”, diterjemahkan oleh M. H. Simanungkalit, dalam J. D Douglas, N. Hilyer, F. F. Bruce, D. Guthrie, A. R. Millard, J. I. Packer, dan D. J. Wiseman (para penyunting), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I: A-L*, (Jakarta: YKBBK, 1997), 637-638.

<sup>40</sup> J. L. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 135.

<sup>41</sup> Kolose 1:25-29; “Aku telah menjadi pelayan jemaat itu sesuai dengan tugas yang dipercayakan Allah kepadaku untuk meneruskan firman-Nya dengan sepenuhnya kepada kamu, yaitu rahasia yang tersembunyi dari abad ke abad dan dari turunan ke turunan, tetapi yang sekarang dinyatakan kepada orang-orang kudus-Nya. Kepada mereka Allah mau memberitahukan, betapa kaya dan mulianya rahasia itu di antara bangsa-bangsa lain, yaitu: Kristus ada di tengah-tengah kamu, Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan! Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus. Itulah yang kuusahakan dan kupergumulkan dengan segala tenaga sesuai dengan kuasa-Nya, yang bekerja dengan kuat di dalam aku”.

<sup>42</sup> Barus, *Paulus dan Jemaat: Kolose 1:24-2:3*, 12.

Rebecca M. Pipert yang mengatakan, ada tiga cara utama yang Allah berikan kepada setiap umat-Nya untuk melaksanakan tugas panggilannya: 1) pelayanan yang paling efektif ketika kita memberitakan Injil; 2) mendemonstrasikan belas kasih Kristus melalui kata-kata kita dan pelayanan kasih; 3) bergantung kepada Roh dan demonstrasi kekuatan Roh. Maksudnya, kehidupan seorang pelayan dalam tugas mengajar PAK memiliki model dari ketiganya<sup>43</sup>. Rick Warren mengatakan tugas mengajar seorang pendidik harus memahami bagaimana Tuhan membentuk dirinya bagi pelayanan. Kapan saja Tuhan memberi sebuah tugas, Ia selalu memperlengkapi seorang pelayan dengan apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya. Hal ini dapat diidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang ada. Warren menjelaskan bahwa tugas mengajar seorang pelayan itu sendiri adalah sebuah kombinasi dari banyak faktor yang berbeda-beda. Kombinasi khusus dari kemampuan-kemampuan ini disebut Shape<sup>44</sup>.

<sup>43</sup> Rebecca Manley Pippert, *Keluar dari Garam Masuk ke Dalam Dunia: Penginjilan sebagai Hidup*, (Jakarta: YKBK, 2010), 169.

<sup>44</sup> Yang dimaksud Shape adalah: 1) Spiritual gift (karunia rohani). Tuhan memberi se-tiap orang percaya karunia rohani untuk digunakan dalam pelayanan. 2) Heart (hati). Alkitab menggunakan istilah hati untuk menggambarkan paket dari hasrat, harapan, minat, ambisi, impian, dan semangat yang dimiliki seseorang. 3) Abilities (kemampuan). Kemampuan-kemampuan seorang pelayan adalah bakat alamiah sejak lahir. Semua kemampuan datang dari Tuhan. Setiap kemampuan dapat digunakan bagi kemuliaan Tuhan. 4) Personality (kepribadian). Kepribadian sangat mempengaruhi bagaimana dan di mana seseorang menggunakan karunia-karunia rohani dan kemampuan-kemampuannya. Sebagai contoh, dua orang mungkin memiliki karunia penginjilan yang sama, tetapi jika salah satu *introvert* dan yang lainnya *ekstrovert* karunia itu akan diungkapkan dalam cara yang berbeda. Jadi, di sini seorang pelayan ketika melayani dalam cara yang konsisten dengan kepribadian yang Tuhan berikan, akan mengalami kepenuhan, kepuasan, dan berbuah. 5) Experince (pengalaman). Seseorang tentunya telah dibentuk oleh pengalaman-pengalaman dalam kehidupannya,

Jadi dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas yang diutarakan di atas merupakan suatu panggilan kudus dari Tuhan sebagai-mana telah ditetapkan Tuhan sendiri sebagai jabatan yang mulia yang telah dipercayakan kepada Gereja-Nya. Dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus (Ef. 4:11), dinyatakan bahwa Tuhan telah memanggil dan mengangkat dari antara anggota-anggota Gereja “baik rasul-rasul maupun nabi-nabi baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar.” Penjelasan akan hal ini dapat disimak dalam uraian David L. Baker (mengenai 1 Korintus 12:27-30), “fungsi” pelayanan jemaat yaitu, dalam ayat 28; Paulus telah menyebut terlebih dahulu tiga jabatan dalam jemaat, dan kurang mendapat tanggapan kurang penting (bdk. 1 Kor. 4; 16:15-16). Pada ayat 8-10, Paulus menambah tugas “bantuan” dan “pimpinan” sebagai “karunia” walaupun tidak disadari jemaat pada saat itu. Maksudnya, bukan hanya bahasa lidah sebagai pemberian-pemberian rohani yang berasal dari Roh Allah, melainkan juga setiap fungsi di dalam jemaat.<sup>45</sup>

yang kebanyakan di luar kendali dirinya. Tuhan mengizinkannya terjadi bagi tujuan-Nya membentuk diri seseorang. Pengalaman masa lalu itu adalah: *pengalaman keluarga, pengalaman pendidikan, pengalaman pekerjaan, pengalaman rohani, pengalaman pelayanan dan pengalaman menyakitkan*. Dari keenam pengalaman tersebut, pengalaman menyakitkanlah yang paling sering digunakan Tuhan untuk mempersiapkan umat-Nya bagi pelayanan. Rick Warren, *The Purpose Driven Life*, (Zondervan 2002).

<sup>45</sup> Kata “bantuan” (*antilempsis*) dapat dibandingkan dengan karunia “mem-bagi-bagikan sesuatu” (*metadidous*) dan “menunjukkan kemurahan” (*eleon*) dalam Roma 12:8; dan “pimpinan” (*kubernesis*) juga disebut dalam ayat itu tetapi dengan istilah Yunani yang berbeda (*proistamenos*). Barrett mengusulkan bahwa karunia “bantuan” membayangkan jabatan diaken (*diakonos*) yang bertugas melaksanakan bantuan jemaat kepada orang-orang yang berkebutuhan, dan karunia “pimpinan” membayangkan jabatan penilik jemaat (*episkopos*). Lihat Filipi 1:1; 1 Timotius 3:1-13; bdk. Roma 12:7, David L. Baker, *Roh dan Kerohanian dalam Jemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 87.

Fungsi yang dimaksud Baker sebagaimana yang diutarakan Barret, Schweiser, Ruef, dan Dun, adalah: 1) jabatan “rasul” (*apostolos*) berarti seorang yang diutus (bdk. kata kerja *apostellein* ‘mengutus’. Rm. 10:15; 1 Kor. 1:17). Artinya, secara lengkap, “seorang yang dipanggil oleh Kristus dan diutus oleh-Nya untuk membeberitakan Injil.”<sup>46</sup> 2) jabatan “nabi” (*profetes*; bdk. Ef. 4:11). Nabi-nabi sering disebut bersama dengan rasul-rasul dalam Perjanjian Baru (mis: Luk. 11:49; Ef. 2:20; 3:5; Why 18:20), sebagai “karunia bernubuat”. Meskipun secara prinsip dimiliki oleh seluruh jemaat oleh karena Roh Kudus bekerja dalam diri orang percaya kepada Kristus, namun tidak semua menjadi “nabi”, karena terus-menerus menerima karunia nubuat<sup>47</sup>. 3) jabatan “guru” atau “pengajar” (*didaskalos*), yang bertugas mengajar orang lain tentang iman Kristen serta implikasinya untuk kehidupan sehari-hari (Gal. 6:6).<sup>48</sup> Hal yang

ketiga merupakan kecenderungan yang banyak dilakukan Yesus dan Paulus selama kiprohnya di dunia.

Jadi, fungsi pelayanan dalam tugas mengajar terlihat dari panggilan Tuhan untuk membangun persekutuan tubuh Kristus sebagai tugas kudus yang harus ditransmisikan kedalam kehidupan sehari-hari. Pelbagai tugas diletakkan Tuhan atas bahu jemaat; beberapa pelayanan dipercayakan-Nya kepada Sekolah dan Gereja-Nya di bumi ini, di antaranya termasuk pula tugas mengajar dan mendidik orang dalam agama Kristen. Artinya, semua jabatan atau karunia telah Tuhan berikan untuk menjadi pemimpin umat yang terintegrasi dalam “pelayanan tanpa hak”. Pelayanan tanpa hak adalah setiap hamba Tuhan yang melayani tidak menganggap diri sebagai “yang paling...”, mengingat fungsi seorang pelayan “harus” seperti Yesus.<sup>49</sup> Tidak heran banyak pelayan Tuhan yang tidak puas dalam pelayanannya oleh karena mereka menyangka bahwa mereka mempunyai “hak” sebagai pelayan. Akibatnya, pelayanan berpusat pada diri sendiri. Jika pelayanannya bagus, “itu karena saya”, jika

<sup>46</sup> Syarat utama menjadi Rasul ialah memiliki kesaksian akan kebangkitan Yesus (Kis. 1:21-22; bdk. Kis. 4:33; 10:40-41; 1 Kor. 9:1; 15:7). Seorang Rasul langsung diutus oleh Kristus (Luk. 6:13; Kis. 10:42; Gal. 1:1; 15-17), dan tidak ada dasar untuk ajaran yang timbul dalam Gereja kemudian bahwa seorang Rasul dapat menugaskan orang lain sebagai gantinya, untuk meneruskan kerasulannya ... kadang-kadang pada masa kini istilah “rasul” dipakai secara kiasan untuk menyebut pendiri jemaat Kristen di tempat tertentu, misalnya Carey disebut “Rasul India” dan Nommansen “Rasul orang Batak”. Ibid, Baker, *Roh dan Kerohanian dalam Jemaat*, hlm 87.

<sup>47</sup> Suatu jabatan tidak mempunyai arti lagi seandainya banyak orang memegangnya sekaligus, tetapi suatu karunia bisa saja dimiliki oleh semua (bdk. 1 Kor. 14:5), walaupun mungkin secara praktis itu tidak perlu (lihat juga pasal 1:2). Ibid, Baker, *Roh dan Kerohanian dalam Jemaat*, hlm 88.

<sup>48</sup> Mereka berfungsi memelihara, meneruskan dan menafsirkan tradisi Kristen (bdk. 2 Tes. 2:15; 3:6). Pada mulanya inti pokok tradisi Kristen itu terdiri dari kitab-kitab suci Yahudi (=PL), yang kemudian dilengkapi dengan tulisan-tulisan pada Rasul dan Nabi Kristen (=PB; bdk. 1 Kor. 11:23-32; 15:3-11). Guru-guru juga disebut bersama dengan nabi-nabi dalam Kisah Para Rasul 13:1

(bdk. Rm. 12:6-7) dan dengan rasul-rasul serta nabi-nabi dalam Efesus 4:11. Guru yang paling terkenal dalam jemaat di Korintus ialah Apolos (Kis. 18:24-19:1; 1 Kor. 3:6) tetapi ada juga guru-guru lain (1 Kor. 4:125). Baker, *Roh dan Kerohanian dalam Jemaat*, hlm 88.

<sup>49</sup> Filipi 2:3-9, “... dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; 2:4 dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. 2:5 Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, 2:6 yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, 2:7 melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. 2:8 Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. 2:9 Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama.”

Gereja berhasil “itu karena saya”, jika sekolah ini maju itu hasil usaha saya” dan banyak lagi pelayanan yang terjadi “karena saya”. Alan E. Nelson menyatakan, “melepaskan hak kita untuk menjadi diri kita sendiri merupakan salah satu kualitas pelayanan. Ini adalah satu kedudukan dengan kuasa yang tertinggi-mengalahkan diri sendiri.”<sup>50</sup> Maksud Nelson adalah Tuhan tidak mengendalikan kita secara paksa. Jika kita melepaskan hak kita yang hakiki maka pengharapan kuasa Roh-Nya dapatlah kita imani untuk menguasai hidup kita. Di sini para pelayan harus belajar bagaimana *Yesus pun* melepaskan hak-Nya untuk dihormati (Flp. 2:3-9), kita pun dapat belajar dari gambaran sikap Yesus menjadi yang terkecil jika mau menjadi yang besar. Yesus membuktikan hal itu dan Allah memuliakan Dia ke tempat yang paling tinggi.

### Mengajar Dalam Perspektif Alkitab

Ada banyak pemahaman yang berkembang mengenai mengajar, namun hal tersebut berbeda dengan prinsip dasar Alkitab mengenai mengajar. Dalam Perjanjian Lama ada tiga kata Ibrani tentang mengajar, yaitu: “*Lamath, Yara dan Tora*”. Kata (*lāmad*)<sup>51</sup> memiliki arti: mengajar, belajar, menyebabkan sesuatu untuk belajar. (Ul. 4:1). Bagi umat Allah dalam Perjanjian Lama telah terbiasa dengan belajar dan mengajar dan itu sudah dianggap sebagai pengalaman baru. Sijabat mengatakan “fokus utama dalam kegiatan belajar dan mengajar ialah mendisiplin, mendorong, membimbing, dan melatih orang untuk takut kepada Tuhan”.<sup>52</sup>

Sedangkan kata (*yārâ*)<sup>53</sup> memiliki arti: melempar, mengajar, menembak, menunjukkan. (Kej. 31:51); arti dasar yang terkandung di dalamnya ialah “melemparkan.” Dalam perkembangannya, kata ini digunakan dalam arti “menunjukkan” suatu kebenaran atau fakta. Dari kata inilah gagasan mengajar sebagai perbuatan memberi arah. Dengan kata lain melalui kegiatan mengajar kita mengarahkan orang ke jalan yang baru dan benar (lih. Kej. 46:28). Kita juga mendorong orang kepada harapan yang baru (lih. Kel. 4:12, 15; 24: 12; 35:34; 1 Sam. 12:23; Mzm. 27:11; 119:33). Yang ke tiga adalah kata *tôrâ*, suatu kata yang sangat penting dalam Perjanjian Lama. *Tôrâ* bukanlah hanya sekedar hukum atau sekumpulan peraturan-peraturan belaka. *Tôrâ* bukanlah suatu pembatasan atau hambatan, melainkan suatu cara/alat yang dengannya seseorang dapat meraih tujuan atau kesempurnaan. *Tôrâ* diberikan pada bangsa Israel untuk memampukan mereka menjadi umat Allah yang sungguh-sungguh (*real*). Sayangnya Israel terjebak dalam suatu perangkap- mereka memandang *tôrâ* bukan sebagai alat (*means*), melainkan sebagai tujuan (*end*). Mereka bukan memandang *tôrâ* sebagai panduan, melainkan sebagai suatu kumpulan peraturan-peraturan eksternal belaka. Akibatnya, *tôrâ* menjadi suatu beban bagi mereka, dan bukan sebagai suatu kekuatan/kuasa yang membebaskan dan memimpin (*freeing and guiding power*). Dengan memahami tiga kata Ibrani tersebut, intinya adalah kesemuanya menunjuk kepada pengertian “mengajar”, yang memberi arah serta memimpin orang ke jalan yang baru dan benar. Di samping itu, menunjukkan pula bahwa sebenarnya konsep pendidikan atau yang biasa disebut proses belajar mengajar sudah dimulai sejak dalam Perjanjian Lama.

Di dalam Perjanjian Baru kata mengajar memiliki pengertian yang spesifik yaitu: *Didaskō*,<sup>54</sup> Kata “didasko” menunjuk

<sup>50</sup> Alan E. Nelson, *Spirituality & Leadership*, (Bandung: Kalam Hidup, 2007), hlm 83.

<sup>51</sup> Merrill F. Unger & William White, Jr., ed., *Nelson's, Expository Dictionary of The Old Testament* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1980), 419.

<sup>52</sup> B.S. Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional Sebuah Perspektif Kristiani* (Bandung: Kalam Hidup, 1994), 15.

<sup>53</sup> Merrill F. Unger & William White, Jr. Ed., *Ibid.*, 419.

<sup>54</sup> Geoffrey W Bromiley, *Theological Dictionary of The New Testament* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985), 161. Kata

pada “kegiatan mengajar” dan belajar dalam arti yang luas, yaitu membagikan atau mengimpartasikan pengetahuan teoritis dan praktis dengan tujuan untuk mengembangkan segala kemungkinan dan kemampuan dari seorang murid. Kata *Didáskein*<sup>55</sup> menurut Injil-Injil Sinoptik, adalah salah satu “fungsi utama” dari Yesus (lih. Mat. 4:23; 9:35; 11:1). Ia mengajar di sinagoge-sinagoge, di Bait Allah serta di alam terbuka. *Didáskalos*<sup>56</sup> (rabi), Kata ini sering muncul dalam himne-himne karangan Homerus, yang berarti: pengajar, pemimpin sekolah, pemimpin paduan suara. Di dalam gereja mula-mula atau biasa juga disebut jemaat mula-mula, kata *didáskalos* ini sering digunakan menunjuk pada seorang yang memberikan penjelasan (*expositor*) mengenai Taurat serta penganterannya (lih. Yak. 3:1).

Dari berbagai pengertian diatas maka dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa tugas mengajar PAK sangatlah penting serta mendesak. Bagi seorang guru iman Kristen dituntut memiliki pengetahuan lebih yaitu, pengetahuan tentang iman Kristen. Tetapi lebih dari itu seorang guru Kristen juga mutlak bersandar pada pertolongan Roh Kudus. Howard G. Hendricks dalam Sidjabat mengemukakan sebuah ungkapan, “*teaching to change lives*” atau “mengajar untuk menghasilkan perubahan hidup secara menyeluruh”.<sup>57</sup> Artinya, tugas mengajar sangat penting dan berharga karena dapat membimbing orang mengenal diri sendiri dan mengenal Tuhan. Alasan apa seorang pendidik Kristen melakukan tugas mengajar? Pertama, Allah adalah pengajar utama dalam kehidupan ini. Alkitab memberikan keterangan perbuatan Allah mengajar dimulai sejak di dalam Taman Eden, di mana Adam dan Hawa sebagai peserta didik-Nya. Kedua, Tuhan Yesus adalah sang Guru Agung,

disebutkan guru yang datang dari Allah (lih. Yoh. 3:2 bnd. juga dengan Yoh. 13:13). Dia disebut sebagai *Rabi*, artinya ”Guru” (lih. Mat. 26:25, 49; Mrk. 9:5; 11:21; Yoh. 1:38,39; 3:2; 4:31; 6:25; 9:2; 11:8). Ketiga, Tuhan Yesus mendelegasikan kepada murid-murid-Nya untuk pergi mengajarkan tentang apa yang telah didengar dan dilihat mereka dari Yesus (Lihat Markus 6:30 bnd. Matius 28:20).

Mengajar pada hakekatnya suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga menumbuhkan dan mendorong peserta didik untuk belajar. Menurut Alvin W. Howard, mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapat, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*<sup>58</sup>. Disini kita mendapati suatu pemahaman bahwa adanya “*sistem*” yang terintegrasi dalam pelaksana proses belajar dan mengajar. Hal ini tentunya memerlukan kesiapan dan disiplin “ilmu” yang dapat menjelaskan secara baik dan mengorganisasikan tujuan mengajar dalam sistem tersebut. Ilmu yang dipakai untuk menjelaskan bagaimana seseorang mengajar dikenal dengan sebutan *didaktik* (Yun), *didaskain* yaitu, ilmu mengajar. Andar Ismail mengatakan didaktik adalah ilmu mengajar, tetapi bukan asal mengajar. Artinya, didaktik adalah ilmu mengajar yang membuat orang jadi belajar<sup>59</sup>. Selanjutnya Andar menjelaskan bahwa didaktik tidak sama dengan pedagogi. Pedagogi adalah ilmu tentang mendidik dan cakupannya lebih luas. Disini banyak pendidik Kristen terjebak dalam pemahaman yang salah tentang mendidik dan mengajar. Mengajar hanyalah salah satu aspek dari mendidik, namun mengajar adalah unsur yang utama dalam mendidik. Demikian pula dengan metodik, metodik mempelajari

*didáskō* merupakan kata kerja dalam bentuk *Present Active Indicative 1<sup>st</sup> person singular*.

<sup>55</sup> Geoffrey W Bromily, *Ibid.*, 162. Kata *didáskein* merupakan kata kerja dalam bentuk *Present Active Infinitive*.

<sup>56</sup> Geoffrey W. Bromily, *Ibid.*, 163.

<sup>57</sup> B.S. Sidjabat. Mengajar Secara Profesional. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), hlm 29.

<sup>58</sup> <http://www.lpmpjabar.go.id/sites/default/files/ARTIKEL%20Guru-Evi.doc>

<sup>59</sup> Andar Ismail., *Ajarlah Mereka Melakukan* (Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen)., BPK Gunung Mulia., Jakarta 1999, hal. 79.

kepelbagaian metode mengajar. Padahal didaktik mempelajari prinsip-prinsip mengajar dan belajar terlepas dari apa metodenya. Didaktik tidak membicarakan metodenya.<sup>60</sup>

Jadi, apa yang diuraikan diatas bahwa tugas mengajar perlu mengintegrasikan iman dan ilmu sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan agama Kristen. Artinya pendidikan agama Kristen (PAK), perlu memproyeksikan hakikat dan tujuannya dalam konteks bernegara dan bermasyarakat serta bergereja. Disini tentunya tidaklah mudah jika kita tidak memiliki aspek iman dan ilmu pengetahuan (rasio). Disatu sisi kita harus memperlihatkan iman kita kepada dunia agar dunia tahu bahwa Yesus adalah juru s'lamat umat manusia yang pada akhirnya jiwa-jiwa yang akan dimenangkan untuk Kemuliaan Tuhan. Disisi lain orang Kristen khususnya para pendidik Kristen dituntut untuk memiliki kompetensi dalam disiplin ilmu yang harus digunakan selama bekerja dan melayani.

### **Integrasi Iman Dan Ilmu Dalam Pendidikan Agama Kristen**

Berbicara ilmu tidak dapat dilepaskan aspek rasio yang melatarbelakangi. Banyak manusia ingin membuktikan kebenaran melalui rasio. Rasio merupakan bagian yang ada dalam diri manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dari rasiolah maka lahir berbagai ilmu pengetahuan. Namun dalam perkembangan waktu rasio menjadi dewa dalam konteks ilmu pengetahuan. Sebut saja pemikir-pemikir yang mengandalkan rasio di abad ke-17 dan abad 18 seperti Hegel, Charles Darwin, Karl Marx, Ludwig Feuerbach, Immanuel Kant yang tidak lagi mengakui kebenaran iman Kristen dan kebenaran Alkitab pada waktu itu.<sup>61</sup> Akan tetapi fakta membuktikan bahwa semua kebenaran tidak dapat diuji dengan rasio saja melainkan diterima dengan iman

sebagaimana Alkitab katakan dalam Roma 10:17, "iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus." Berarti ada dua pihak yang terlibat di dalamnya yaitu, iman dan rasio.<sup>62</sup> Steven Tong menegaskan bahwa "Iman adalah pengembalian rasio kepada kebenaran." Maksudnya Tong adalah, Iman harus kembali kepada kebenaran karena natur rasio adalah *created, limited, and polluted*.<sup>63</sup> Epistemologi Ibrani 11:3 menyebutkan, "*karena iman kita mengerti bahwa alam semesta telah dijadikan oleh firman Allah, sehingga apa yang kita lihat telah terjadi dari apa yang tidak dapat kita lihat.*" Dan "*firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.*" (Yohanes 1:14).

Dari penjelasan firman Tuhan diatas kita tidak mendapat pertentangan secara signifikan karena iman dibutuhkan untuk menjelaskan hal-hal yang supranatural misalnya: Yesus membangkitkan orang mati, air menjadi anggur, orang buta di celikkan, semua ini perlu penjelasan karena banyak hal tidak sanggup dipahami melalui rasio melainkan hanya dengan iman. Logika manusia (penalaran) atau konsep berpikir manusia semua tidak memadai untuk memperoleh pengetahuan tentang Allah. Jadi, keduanya saling melengkapi tidak dipertentangkan sebagaimana banyak para skeptis iman yang selalu curiga dengan kekristenan. Iman tidak meniadakan rasio sebab rasio diberikan Allah untuk berpikir

<sup>60</sup> Ibid., hal. 80

<sup>61</sup> Steven Tong, *Iman, Rasio dan Kebenaran*. (Surabaya: Momentum, 2008), hlm 16.

<sup>62</sup> Derek Prime dijelaskan bahwa Iman mengandung dua hal penting, yaitu: 1) Tindakan yang menentukan 2) Sikap yang terus menerus. Artinya iman dimulai sebagai suatu tindakan seseorang yang membuang kepercayaan pada diri sendiri untuk mendapatkan keselamatan. Artinya, orang beriman yakin teguh kebenaran janji-janji kasih karunia Allah dalam Yesus Kristus dan sungguh-sungguh bergantung pada janji-janji tersebut. Kemudian iman menjadi bagian hidup sehari-hari dari orang itu. Derek Prime. *Questions on The Christian Faith Answered* (The Bible), (Publisher: Kingsway Publications, 1989).

<sup>63</sup> Ibid. Steven Tong 2008, hlm 29 & 40.

dan mengerti tentang kebenaran melalui iman. Sebaliknya iman menjadi landasan atau dasar dari rasio untuk mengarahkan kebenaran. John Stott dalam tulisan mengatakan: “Banyak orang Kristen memiliki ketekunan tanpa pengetahuan, dengan semangat tanpa penerangan”. Artinya ketekunan tanpa pengetahuan sama buruknya dengan pengetahuan tanpa ketekunan. Dr. John Mackay seorang teolog juga mengatakan “Komitmen tanpa refleksi adalah fanatisme tanpa tindakan. Tapi refleksi tanpa komitmen melumpuhkan segala tindakan.”<sup>64</sup> Untuk itu dalam mengantisipasi kesalahpahaman tentang iman dan ilmu dalam tugas mengajar PAK dalam kaitannya dengan kemajuan pola pikir manusia yang mengakibatkan majunya ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang, maka seorang pengajar Kristen harus menjelaskan dengan benar integrasi iman dan ilmu sebagai tugas mengajar mendidik orang dalam kebenaran.

Berbicara pendidikan agama Kristen tidak bisa melepaskan peranan iman dan ilmu. Pendidikan agama Kristen merupakan proyeksi iman yang disosialisasikan melalui berbagai aspek kehidupan sedangkan ilmu sebagai cara untuk menganalisis, mengkritisi dan mengevaluasi. Hal tersebut dapat kita lihat dalam sejarah pendidikan agama Kristen dimana para pemikir bergulat dalam waktu dan berusaha mencari hakikat yang benar tentang pendidikan.<sup>65</sup> Tidak dapat dihindarkan bahwa dalam mencari hakikat pendidikan yang benar terjadi berbagai “ketegangan” yang menghiasi dinamika pendidikan

khususnya pendidikan agama Kristen. Thomas H. Groome dalam bukunya “*Christian Religious Education*” setidaknya mencatat hal tersebut sebagai “ketegangan pendidikan”, sudah terlihat dalam perdebatan-perdebatan pendidikan sejak Comenius (1592-1670). Comenius mengusulkan metode mengajar induktif “di bawah bimbingan alam” yang dimulai dengan kemampuan-kemampuan bawaan lahir dan pengalaman-pengalaman para nara didik. Lain halnya Agustinus H. Francke (1663-1727), yang menggosong sistem pendidikan Prusia, yang menjadi model bagi seluruh Eropa, dimulai dengan “pengetahuan yang akurat dan jelas” disampaikan secara ketat. Memasuki abad ke 19, seorang pemikir Johann Pestalozzi (1746-1827) dan muridnya Friedrich Froebel (1782-1852) mengusulkan pendekatan yang berpusat pada murid, pendekatan yang berdasarkan pengalaman. Namun Johan Herbart (1776-1841) lebih menyukai pendekatan yang berpusat pada pokok/isi pelajaran<sup>66</sup>. Mengetahui sumber perdebatan yang terjadi pada masa itu muncullah tokoh pendidikan besar dan sekaligus penentang dikotomi konstan<sup>67</sup> yaitu John Dewey (1859-1952). Pendidikan bagi Dewey, harus selalu berlandaskan kegiatan pengalaman masa kini. Artinya, rekonstruksi reorganisasi pengalaman yang menambah makna pengalaman, dan yang meningkatkan kemampuan untuk menentukan arah pengalaman berikutnya. Dari penjelasan tersebut menarik kita cermati dalam situasi “ketegangan pendidikan”, maka dapatlah kita menarik kesimpulan dari Whitehead yang dijelaskan oleh Groome menerangkan; “inti dari pendidikan adalah bahwa pendidikan bersifat keagamaan, pendidikan pada akhirnya adalah pencapaian hal-hal yang bersifat transenden dan ekspresi dari

<sup>64</sup><https://thisisreformedfaith.wordpress.com/kabar-baik/berpikir-dan-beriman-john-stott/> (diunduh hari senin 28 November 2017, Pkl 8,35 wib)

<sup>65</sup> Plato, Aristoteles, Agustinus, Alcuin, Aquinas, Erasmus, Luther, Calvin, Comenius, Locke, Rousseau, Kant, Pestalozzi, Hegel, Herbart, Marx, Whitehead, dan Dewey seluruhnya menjadi anggota “kuil pendidikan”. namun sayangnya semua pertanyaan dan usaha besar manusia, pendidikan ternyata belum berhasil menemukan sebuah definisi atau deskripsi yang diterima secara umum. Thomas H. Groome., “*Christian Religious Education*” (Pendidikan Agama Kristen)., BPK Gunung Mulia., Jakarta 2010., hal. 5.

<sup>66</sup> Ibid. Thomas H. Groome., Jakarta 2010., hal. 13.

<sup>67</sup> Dewey mencela para pendidik yang tetap mempertahankan cara berpikir “satu di antara dua”, kemudian diekspresikan dalam sikap mempertentangkan antara pendidikan tradisional dan pendidikan progresif. Ibid, Thomas H. Groome., Jakarta 2010., hal. 14

pencarian manusia, maka seluruh pendidikan yang baik dapat disebut bersifat keagamaan”.<sup>68</sup>

Manusia hidup dikuasai oleh pandangan hidupnya (world view)<sup>69</sup>. Soegiharjo mengatakan, “cara pandang manusia atau pandangan dunia yang benar inilah yang seharusnya dimiliki dan dipahami oleh setiap orang Kristen, yang akan membantunya untuk menilai segala sesuatu secara benar sesuai dengan iman yang diterimanya”. Disini perlu dijelaskan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang memiliki ilmu pengetahuan (rasio). Dengan ilmu pengetahuannya manusia mencari kebenaran-kebenaran sejati. Namun janganlah kita berpegang pada kebenaran yang mendewakan rasio diatas segalanya karena kebenaran yang kita terima tidak semua dapat diuji dengan pengetahuan melainkan diterima dengan iman sebagaimana Roma 10:17 katakan; “*Iman timbul dari pendengaran akan Firman Kristus*”, hal tersebut diperjelas dalam kitab Ibrani 11:3; “*Karena iman kita mengerti, bahwa alam semesta telah dijadikan oleh firman Allah, sehingga apa yang kita lihat telah terjadi dari apa yang tidak dapat kita lihat*”. Steven Tong mengatakan, “kita dapat mengerti karena kita beriman, bukan karena kita mengerti dulu baru kita beriman. Namun demikian, pandangan Steven Tong, yang seimbang bahwa kita sebagai orang beriman, tidak boleh meniadakan rasio tetapi juga tidak boleh memperilahkan rasio. Orang Kristen harus menggunakan rasio sebaik mungkin dan rasional, tetapi tidak jatuh menjadi

seorang rasionalis”<sup>70</sup>, sebagaimana Hegel, Charles Darwin, Karl Marx, Ludwig Feuerbach, Immanuel Kant, yang tidak konsisten mengakui iman Kristen dan kebenaran Alkitab. Mereka tidak lagi mengabungkan hal tersebut sebagai hal yang saling berkontribusi, saling menjembatani dan terdapat harmonisasi yang membantu memecahkan suatu masalah dan saling melengkapi, melainkan mereka membatasi rasio atau ilmu pengetahuan tidak dapat berkolaborasi, mereka mengintropeksi Alkitab dengan rasio bukan perpaduan iman dan rasio.

Sebenarnya sudah sangat jelas jika mengacu pada Ibrani 11:1 bahwa “*iman*” dikatakan “*dasar dari segala sesuatu*”. Itu menandakan bahwa segala sesuatu merupakan integrasi iman dan ilmu. Artinya kita tidak dapat menjelaskan iman kita dengan baik kepada dunia ini jika tidak memakai pengetahuan yang kita miliki. Amsal 1:7 mengatakan; “*takut akan Tuhan permulaan pengetahuan*”. Artinya, pengetahuan tidak datang dengan sendirinya, melainkan Tuhan yang memberikan pengetahuan tersebut yang diterima dengan iman percaya oleh manusia<sup>71</sup>. Pengetahuan itu telah Tuhan tanamkan didalam diri kita didalam Yohanes 1:14 katakan; “*FirmanNya diam diantara kita*”, bukankah Firman Tuhan jauh melampaui akal pikiran kita? Firman Tuhan yang menjadikan langit dan bumi, sehingga dapatlah manusia mengetahui

<sup>68</sup> Ibid. Thomas H. Groome., Jakarta 2010., hal.31.

<sup>69</sup> Seperangkat presuposisi atau asumsi yang diyakini oleh seseorang (baik secara sadar atau tidak) untuk memahami tentang dunia di mana seseorang tersebut berada. (Jerry Solomon) yang dikutip Oegik Soegiharjo dalam makalahnya berjudul “Pandangan Dunia Kristen (Christian World View) sebagai landasan Integrasi Iman dan Ilmu” *Prosiding Seminar Integrasi Iman dan Ilmu 2005.*, Universitas Kristen Petra, Surabaya, 2005 hal. 107

<sup>70</sup> Stephen Tong., *Iman, Rasio dan Kebenaran.*, (Penerbit: Institut Reformed., Cetakan: Pertama, Mei 1996), hlm 17.

<sup>71</sup> Iman Alkitabiah yang sejati memiliki isi intelektual. Ini adalah poin yang Calvin tekankan di pasal mengenai iman dalam bukunya *The Institutes of the Christian Religion* sebagaimana yang dikatakan oleh James Montgomery Boice dalam bukunya “*Foundation of the Christian Faith*”, ia menekankan bahwa objek iman adalah Kristus, bahwa iman bersandar pada pengetahuan alih-alih pada ketidaktahuan yang saleh, bahwa pengetahuan yang niscaya ini berasal dari Firman Allah, bahwa iman mencakup kepastian, bahwa Alkitab adalah pelindungnya dan seterusnya. (James Montgomery Boice., *Dasar-Dasar Iman Kristen.*, Momentum, Jakarta 2011: 466).



kebenaran yang absolut yang tertulis dalam Alkitab seperti “baik dan jahat”, benar dan salah” dst. James Montgomery dalam tulisannya mengatakan; “kita akan memiliki definisi yang tepat tentang iman jika kita menyebutnya suatu pengetahuan yang teguh dan pasti tentang kemurahan Allah kepada kita, yang didirikan diatas kebenaran dari janji yang dikarunikan secara cuma-cuma dalam Kristus, baik yang dinyatakan kepada akal budi kita maupun yang dimeteraikan pada hati kita melalui Roh Kudus”<sup>72</sup>.

Tugas mengajar PAK memerlukan pengetahuan (ilmu) dalam mempresentasikan “kehendak Allah”, namun jangan dilupakan bahwa dalam melaksanakan tugas mengajar diperlukan iman sebagai landasan pemahaman tentang Allah secara komprehensif (teologi) sehingga tugas mengajar menjadi suatu dampak dalam pelayanan pendidik Kristen kepada Tuhan bagi perkembangan pendidikan agama Kristen di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi Kristen.

## Kesimpulan

Dari berbagai uraian diatas maka dapatlah disimpulkan bahwa setiap tugas pengajaran baik disekolah maupun gereja adalah bentuk pelayanan kita kepada Tuhan sebagai wujud nyata mengaktualkan karunia yang dimiliki. Pendidikan agama Kristen (PAK) memerlukan kesiapan pendidik (pengajar) untuk dapat mengimplementasikan pengajaran (doktrin) Alkitab tanpa direduksi oleh paham-paham apapun sehingga menjaga kemurnian iman ditengah-tengah masyarakat dunia yang plural.

PAK harus bisa melihat perkembangan jaman yang berubah tanpa mengubah prinsip-prinsip yang menjadi dasar keyakinan (doktrin) dengan melakukan inovasi-inovasi dalam kurikulum PAK untuk mengantisipasi arus budaya globalisasi secara luas seperti MEA yang sudah didepan mata guna meningkatkan kualitas sumber daya untuk bersaing di kancah Asia dan dunia.

PAK tidak pernah berbicara “kristenisasi”, melainkan PAK di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi adalah bentuk menjaga konsistensi iman atau kualitas keagamaan pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar selalu mengedepankan aspek iman dan rasio menjadi suatu kesatuan dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang utuh yang dapat di implementasikan sebagai wujud pelayanan kepada Tuhan dengan tujuan “membawa peserta didik mengalami perjumpaan dengan Tuhan secara pribadi”, sebagaimana Rasul Paulus katakan: “*Di dalam Dia kamu juga-- karena kamu telah mendengar firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu--di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu. Dan Roh Kudus itu adalah jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah, untuk memuji kemuliaan-Nya.*” (Ef.1:13-14).

## Daftar Pustaka

- Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia (LAI)
- Abineno, J. L. Ch. *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Baker, David L. *Roh dan Kerohanian dalam Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Barus, Arman. *Paulus dan Jemaat: Kolose 1:24-2:3*. Bahan Ajar Kuliah Program Doktor Teologi (S3) SETIA. Jakarta, 2013.
- Boice., James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen.*, Momentum, Jakarta 2011.

<sup>72</sup> Ibid hal, 467.

- Bromiley, Geoffrey W. *Theological Dictionary of The New Testament* Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985.
- Edlin, Richard J. *Hakikat Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- F. L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Groome, Thomas H. "Christian Religious Education". Pendidikan Agama Kristen., BPK Gunung Mulia., Jakarta 2010.
- Herlianto., *Alkitab dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Homrighausen, E.G. dan Enklaar. I.H. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Ismail. Andar. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen. BPK Gunung Mulia., Jakarta 1999.
- Lie.Tan Giok. *Stulos: Jurnal Teologi. Tantangan dalam Pendidikan dan Pengajaran Masa Kini*. Penerbit: STT Bandung, 2013.
- Maxwell, John C. *Mengembangkan Kepemimpinan di Dalam Diri Anda* Jakarta: Binarupa Aksara, 1995.
- Nelson, Alan E. *Spirituality & Leadership*, Bandung: Kalam Hidup, 2007.
- Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Pippert, Rebecca Manley. *Keluar dari Garam Masuk ke Dalam Dunia: Penginjilan sebagai Hidup*, Jakarta: YKBBK, 2010.
- Poerwardarminta., W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Prime Derek. *Questions on The Christian Faith Answered from The Bible*.
- Riemer, G. *Jemaat yang Diakonal: Perspektif Baru dalam Pelayanan Kasih Nasional dan Internasional*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004.
- Sahetapi., J.E. *Prosiding Seminar Integrasi Iman dan Ilmu 2005.*, Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2005.
- Sairmona.Wellem *Shanan, Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Jakarta: Program Studi Magister PAK: Universitas Kristen Indonesia. Volume 1 No.1, 2017.
- Sidjabat, B.S. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011.
- Sidjabat, B.S. *Menjadi Guru Profesional Sebuah Perspektif Kristiani*. Bandung: Kalam Hidup, 1994.
- Tong. Steven. *Iman, Rasio dan Kebenaran*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Strong, James. *The New Strong Exhaustive Concordance of The Bible*, Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 1995.
- Sutrisno, H. & Suyadi. *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi; Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016.
- Tilaar, H.A.R. *Beberapa agenda reformasi pendidikan nasional dalam perspektif abad 21*. Magelang: Tera Indonesia, 1998.
- Tilaar. H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*, Jakarta: YT Leadership Foundation, 2013.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Jakarta: YT Leadership Foundation, dan Malang. Penerbit Gandum Mas. 2012.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Tung, Khoe Yao. *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Unger, Merrill F. & White William, Jr., ed., *Nelson's, Expository Dictionary of The Old Testament*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1980.
- Walker.G.S.M. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I: A-L*, Jakarta: YKBBK, 1997.
- Warren, Rick *The Purpose Driven Life*, Zondervan 2002.

- Williams, Sherman. *The Pastor and Christian Education*, dalam Werner G. Graendorf, ed., *Introduction To Biblical Christian Education* Chicago: Moody Press, 1981.
- Wolterstorff, Nicholas P. *Refleksi Mengenai Pengajaran Dan Pembelajaran: Mendidik Untuk Kehidupan*. Surabaya: Momentum, 2010
- <http://www.lpmpjabar.go.id/sites/default/files/ARTIKEL%20Guru-Evi.doc>
- <https://nasional.sindonews.com/read/858244/18/tiga-tantangan-pendidikan-nasional>. (diunduh hari Senin 28 November 2017, Pkl. 9.33 wib).
- <https://thisisreformedfaith.wordpress.com/kabar-baik/berpikir-dan-beriman-john-stott/> (diunduh hari senin 28 November 2017, Pkl 8,35 wib)
- <https://www.kompasiana.com/tantangan-pendidikan-di-era-globalisasi>. (diunduh hari senin 28 November 2017, Pkl 9.41 wib).